

Hubungan Karakteristik Perawat dan *Self-Efficacy* Terhadap Kepatuhan *Hand Hygiene* Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur

Intan Putri Wirahana Shanty, Sendy Ayu Mitra Uktutias, Muhadi

Program Studi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Yayasan Rumah Sakit dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia
Email: iwiranashanty@gmail.com

Abstrak

Health Care Associated Infections (HAIs) menjadi salah satu masalah kesehatan diberbagai Negara, termasuk Indonesia. Bentuk mencegah *HAIs* adalah dengan melakukan *hand hygiene*. Berdasarkan laporan audit kebersihan tangan ada yang belum mencapai standar yaitu 100% pada beberapa ruang rawat inap. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan karakteristik dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene* perawat. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 46 perawat rawat inap di RS Jiwa Menur Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dilakukan uji koefisien kontingensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa yang berhubungan lebih signifikan adalah variabel masa kerja dengan nilai probabilitas 0,376. Dan diketahui dari hasil analisis diperoleh kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* sebesar 82,4%. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja dan semakin tinggi *self-efficacy* maka tingkat kepatuhan *hand hygiene* akan semakin tinggi juga dan sebaliknya. Oleh karena itu disarankan bagi pihak rumah sakit untuk memberikan pelatihan terkait *hand hygiene* serta memberikan *reward* dan *punishment* pada perawat yang patuh dan tidak patuh.

Kata Kunci: Hubungan; *Self-Efficacy*; *Hand hygiene*

Relationship of Nurse and Self-Efficacy Characteristics Against Compliance With Hand hygiene Hospital Nurses in Menur Psychiatric Hospital

Abstract

Health Care Associated Infections (HAIs) are one of the health problems in various countries, including Indonesia. The form of preventing *HAIs* is by doing *hand hygiene*. Based on *hand hygiene* audit reports there are those who have not reached the 100% standard in some inpatient rooms. This study aims to determine the relationship between nurse characteristics and *self-efficacy* of nurses' adherence to *hand hygiene*. This type of analytical research with *cross sectional* approach to 46 inpatient nurses at Menur psychiatric Hospital. Sampling using *simple random sampling*. The collected data is then analyzed and the contingency coefficient test is performed. The results of the analysis show that the more significantly related is the working period variable with a probability value of 0.376. And it is known from the results of the analysis that the nurses' compliance with *hand hygiene* was 82.4%. It can be concluded that the longer the working period and the higher the *self-efficacy*, the higher the level of compliance with *hand hygiene* as well and vice versa. Therefore, it is recommended for the hospital to provide training related to *hand hygiene* and provide *reward* and *punishment* for nurses who are obedient and non-compliant.

Keywords: Relationship; *Self-Efficacy*; *Hand hygiene*

Received:10/09/2020; Published:01/10/2020

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 27 tahun 2017 menyatakan bahwa penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Health Care Associated Infections (HAIs)* merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai Negara termasuk Indonesia (1). Setiap tempat pelayanan kesehatan harus melakukan program pengendalian dan pencegahan infeksi. *Hand hygiene* sebagai salah satu cara memutus penularan penyakit di Rumah Sakit. Adapun terdapat 5 momen *hand hygiene* wajib dilakukan sebelum kontak pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah kontak darah dan cairan tubuh, setelah kontak pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Peran perawat adalah memberikan layanan berupa asuhan keperawatan secara langsung kepada pasien dan keluarga pasien (2). Adapun kepatuhan perawat sangatlah penting dalam melakukan *hand hygiene*. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekwensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (3).

Berdasarkan data laporan audit kepatuhan *hand hygiene* yang diperoleh persentase kepatuhan perawat terhadap *five moment* di Rumah Sakit Jiwa Menur khususnya Ruang Rawat Inap, rata-rata pada bulan desember 2017 persentase angka kepatuhan yaitu 96,91%, bulan januari 2018 persentase angka kepatuhan yaitu 91,05%, dan bulan february 2018 persentase angka kepatuhan 94,30% (4). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* belum mencapai standar angka kepatuhan *hand hygiene* yaitu 100% pada Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur. Terdapat beberapa faktor yang kemungkinan memiliki hubungan terhadap kepatuhannya yang belum tercapainya standar pada ruang rawat inap tersebut. Adapun faktor yang kemungkinan memiliki hubungan dengan kepatuhan perawat dibedakan menjadi faktor individu, faktor organisasi, dan faktor perilaku. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene*

perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur, serta manajemen dapat melakukan evaluasi yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan *hand hygiene* perawat khususnya pada instalasi rawat inap.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan metode *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur Surabaya tepatnya pada Rawat Inap (ruang puri mitra, ruang flamboyan dan ruang kenari). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pegawai rawat inap yang berjumlah 51 orang. Besar sampel pada penelitian ini adalah 46 orang perawat yang dipilih dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengukuran karakteristik perawat dan *self-efficacy* dilakukan menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen pengukuran kepatuhan *hand hygiene* menggunakan lembar observasi. Instrumen penelitian dibuat oleh peneliti. Data hasil penelitian diolah menggunakan uji koefisien kontingensi untuk mengidentifikasi hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan *hand hygiene*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik perawat terdiri dari jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Hasil pengukuran karakteristik perawat di Rawat Inap RS Jiwa Menur Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya berjenis kelamin laki-laki (52,2%) dengan umur 25-35 tahun (52, %). Untuk tingkat pendidikan sebagian besar merupakan Diploma III (73.9%) dan memiliki masa kerja 5-10 tahun (45,7%). Hasil pengukuran kepatuhan *hand hygiene* menggunakan lembar observasi berdasarkan 5 momen *hand hygiene* menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat patuh dalam melakukan *hand hygiene* yaitu 38 orang atau 82,6% (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* belum memenuhi standar 100%.

Tabel 1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Hand hygiene perawat

Jenis Kelamin	Kepatuhan Hand hygiene					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	17	87,50	7	29,17	24	100
Perempuan	21	95,45	1	4,55	22	100
Total	38	82,60	8	17,4	46	100

Berdasarkan tabel 1 hasil pengukuran karakteristik perawat menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan yang baik dalam *hand hygiene* (95,45%).

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Hand hygiene perawat

Umur	Kepatuhan Hand hygiene					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
Dewasa Awal	19	79,17	5	20,83	24	100
Dewasa Akhir	12	80	3	20	15	100
Lansia Awal	4	100	0	0	4	100
Lansia Akhir	2	100	0	0	2	100
Total	38	82,6	8	17,4	46	100

Berdasarkan tabel 2 hasil pengukuran karakteristik perawat menunjukkan bahwa umur yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* mayoritas adalah umur dewasa awal (25-35 tahun) sebesar 79,17% atau 19 orang.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Hand hygiene perawat

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Hand hygiene					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
D3	27	77,14	8	22,86	35	100
S1/S2	11	100	0	0	11	100
Total	38	82,6	8	17,4	46	100

Berdasarkan tabel 3 hasil pengukuran karakteristik perawat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin patuh dalam melakukan *hand hygiene*.

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Hand hygiene perawat

Masa Kerja	Kepatuhan Hand hygiene					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baru	6	85,71	1	14,29	7	100
Lama	14	66,7	7	33,3	21	100
Sangat Lama	18	100	0	0	18	100
Total	38	82,6	8	17,4	46	100

Berdasarkan tabel 4 Hasil pengukuran karakteristik perawat pada variabel masa kerja yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* adalah pada kategori sangat lama sebesar 18 orang atau 100%. Dalam menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan *Hand hygiene* Perawat di RS Jiwa Menur Surabaya dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan Self-Efficacy dengan kepatuhan hand hygiene perawat

Self-Efficacy	Kepatuhan Hand hygiene					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tinggi	38	84,4	7	15,6	45	100
Rendah	0	0	1	100	1	100
Total	38	82,6	8	8	46	100

Berdasarkan tabel 5 Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka perawat akan patuh dalam melakukan *hand hygiene* (84,4%).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Kontingensi Karakteristik Perawat dan *Self-Efficacy* terhadap Kepatuhan *Hand hygiene* Perawat

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. 2 tailed
Jenis Kelamin	.309	.028
Umur	.687	.177
Tingkat Pendidikan	.249	.081
Masa Kerja	.376	.023
Self-efficacy	.309	.028

Berdasarkan tabel 6 Hasil uji hubungan karakteristik perawat dan *self-efficacy* berhubungan dengan kepatuhan *hand hygiene* perawat menunjukkan hubungan jenis kelamin, masa kerja dan *self-efficacy* terdapat hubungan terhadap variabel kepatuhan ($p < 0.05$). Dan dapat diketahui variabel yang berhubungan lebih signifikan adalah masa kerja dengan nilai signifikansi 0,376. Dapat diambil kesimpulan bahwa masa kerja berhubungan lebih signifikan daripada jenis kelamin dan *self-efficacy* terhadap kepatuhan.

Dari hasil penelitian diatas telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan karakteristik perawat terhadap kepatuhan *hand hygiene* di rumah sakit jiwa menur Surabaya. Karakteristik perawat meliputi, jenis kelamin, umur, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin yang patuh adalah perempuan sebesar 21 atau 95.45%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p < 0,05$ (0,028). Hal ini didukung oleh penelitian Marfitriyah mengatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan cuci tangan (5). Pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda, bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga dalam hal berpikir dan bertindak (6). Perempuan cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik, langsung menangkap fokus diskusi dan tidak selalu berfokus terhadap diri sendiri, sementara laki-laki tidak demikian (7). Dalam studi-studi psikologi telah menemukan bahwa wanita lebih bersedia untuk mematuhi wewenang dan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya dari pada wanita dalam memiliki pengharapan sukses. Hal ini sesuai

dengan pendapat Kozier tentang filosofi *mother instinct* bahwa mayoritas perawat dating dari kaum perempuan, dimana seorang perempuan memiliki naluri untuk merawat diri sendiri dan orang lain sebagaimana tercermin pada seorang itu serta naluri yang sederhana dalam memelihara kesehatan keluarganya (8).

Umur adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan (9). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa umur yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* mayoritas adalah pada dewasa awal sebesar 79,17%. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara umur terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p > 0,05$ (0,177). Hal ini didukung oleh penelitian Della (2016) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur terhadap kepatuhan *hand hygiene*. Semakin lanjut umurnya semakin bertanggung jawab, lebih tertib, lebih bermoral dan lebih berbakti dari pada usia muda (10). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa umur yang lebih muda lebih patuh dalam melakukan suatu pekerjaan.

Tingkatan pendidikan di dalam kuesioner dibagi menjadi 2 kategori yaitu Diploma 3 dan S1/S2. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada variabel tingkat pendidikan yang patuh dalam *hand hygiene* adalah S1/S2 sebesar 100%. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p > 0,05$ (0,081). Hal ini didukung oleh penelitian Damanik mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan *hand hygiene* (11). Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Hassan, bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan *hand hygiene* (12). Berbeda dengan penelitian Asmadi dimana pendidikan berpengaruh dengan pola pikir individu sedangkan pola fikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, pada keadaan ini perawat yang berpendidikan diploma tiga lebih patuh dari perawat yang berpendidikan sarjana (2). Hal ini mungkin dapat disebabkan dengan kemauan atau kesadaran individu untuk melakukannya. Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia dan dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan

suatu tujuan (13). Perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, tetapi merupakan tindakan disengaja dan terarah pada tercapainya suatu tujuan (14). Hal inilah yang mungkin kurang dimiliki oleh perawat-perawat tersebut. Walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun apabila tidak ada kemauan mereka tidak akan patuh dalam melakukan *hand hygiene*.

Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Dalam kuesioner masa kerja dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu baru (< 5 tahun), lama (5-10 tahun), dan sangat lama (> 10 tahun). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada variabel masa kerja yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* adalah pada kategori sangat lama sebesar 18 atau 100%. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara masa kerja terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p < 0,05$ (0,023). Hal ini didukung penelitian Saragih & Rumpea menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun memiliki tingkatan kepatuhan yang paling tinggi (15). Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo, semakin lama seseorang menggeluti bidang pekerjaannya semakin terampil orang bekerja (16). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Damanik yang menyebutkan bahwa perawat yang bekerja lebih dari 2 tahun memiliki kepatuhan lebih tinggi (11). Dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang bekerja tingkat kepatuhan akan semakin tinggi. dengan masa kerja lebih dari dua tahun memiliki kepatuhan lebih tinggi dan masa kerja lebih dari lima tahun memiliki tingkatan kepatuhan yang paling tinggi.

Self-Efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu (Bandura, 1997) (17). Dalam literatur yang lain menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan, persepsi, kekuatan untuk mempengaruhi perilaku seseorang (18). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dapat mempengaruhi perilaku. Dalam mengetahui *self-efficacy* perawat dibagikan kuesioner yang

terdapat 9 (sembilan) pernyataan dan 4 (empat) pilihan jawaban. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p < 0,05$ (0,028). Hal ini didukung oleh penelitian Ma'rufah mengatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap kepatuhan cuci tangan perawat (19). Penelitian Rahayu mengatakan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan (20). Menurut Rahayu, Perkiraan individu terhadap *self-efficacy*-nya menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan (20). Disamping itu seseorang yakin akan kemampuan dirinya maka ia akan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara efektif untuk menghadapi situasi yang dihadapinya. Keyakinan ini juga membantu individu menentukan apa yang akan dilakukannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki, sehingga akan mempengaruhi kemampuan adaptasi dengan situasi yang dihadapinya. Penelitian Ningsih, mengatakan ada hubungan *self-efficacy* terhadap kepatuhan dan keyakinan juga membantu seseorang untuk menentukan apa yang akan dilakukan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dirinya miliki (21). Penelitian Mustafa juga mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kepatuhan (22). Semakin baik derajat *self-efficacy* responden maka semakin tinggi pula kepatuhannya. Penelitian Damayanti, juga mengatakan ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan (23). Menurut Damayanti, mengatakan apabila respondeen dengan efikasi diri baik memiliki peluang 8,9 kali patuh dibanding mempunyai efikasi diri kurang baik (23). Efikasi diri adalah prediktor utama dari perilaku yang dapat mempengaruhi dimulainya tugas dan lamanya waktu orang tersebut akan memenuhi tugas. Efikasi diri dapat mengoptimalkan kepatuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan. Artinya semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam melakukan suatu hal dan sebaliknya. Karena keyakinan individu mempengaruhi dalam melaksanakan tugas atau

tugas dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kepatuhan *hand hygiene* perawat rawat inap di RS Jiwa Menur adalah 82,6%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kepatuhan *hand hygiene* belum memenuhi standar 100%. Dalam uji hubungan diketahui ada hubungan antara jenis kelamin dan masa kerja terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p < 0,05$ (0,028 & 0,023). Jenis kelamin perempuan cenderung patuh dalam *hand hygiene* sebesar 95,45%. Pada variabel masa kerja yang patuh dalam *hand hygiene* adalah masa kerja sangat lama (>10 Tahun) sebesar 100%. *Self-efficacy* perawat hampir seluruhnya memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebesar 97,8%. Diketahui ada hubungan antara *self-efficacy* terhadap kepatuhan dilihat dari nilai $p < 0,05$ (0,028). Oleh karena itu, mengingat bahwa *Hand hygiene* merupakan salah satu pilar penting pengendalian infeksi di Rumah Sakit dan harus dipatuhi dengan memenuhi standar angka kepatuhan *hand hygiene* 100% maka disarankan bagi pihak rumah sakit untuk memberikan pelatihan terkait *hand hygiene* serta memberikan *reward* dan *punishment* pada perawat yang patuh dan tidak patuh. Serta bagi perawat perlu adanya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pelaksanaan *hand hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Menkes RI.; 2017.
- Asmadi. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC; 2008.
- Kemendes Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Kemendes RI; 2011.
- Komite PPI. Laporan Audit Kebersihan Tangan 5 Momen Bulan Desember 2017-Februari 2018. Surabaya; 2018.
- Martifitriyah R. Hubungan Karakteristik Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan di Rawat Inap Marwah 1 Dan Marwah 4 Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya; 2017.
- Hartono A. Gambaran Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan Di Ruang Anggrek dan Wijaya Kusuma RSUD Wates. STIKES Jenderal Achmad Yani; 2015.
- Bastable, Susan B. Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip Pengajaran. Jakarta: EGC; 2002.
- Kozier B. Buku Ajar Perawatan Klinis. Jakarta: EGC; 2007.
- Rodyah S. Hubungan Lingkungan Kerja Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan 5 Momen Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kaliwates PT. Rolas Nusantara Media Jember. Universitas Jember; 2015.
- Notoatmodjo. Promosi dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Renika Cipta; 2013.
- Damanik, S. M., Susilaningih, S., & Amrullah AA. Kepatuhan *hand hygiene* di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Universitas Padjadjaran; 2012.
- Hassan ZM. Hand hygiene Compliance and Nurse Patient Ratio. Birmingham: University of Alabama Press; 2004.
- Ahmadi A. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.
- Dr. Sumarto, S.Sos.I .Pd.I. Pengantar Psikologi (Kajian Mini Riset). Pustaka Ma'arif Press, editor. Jambi; 2017.
- Saragih, R., & Rumapea N. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan Di Rumah Sakit Columbia Asia Medan. Universitas Darma Agung Medan; 2012.
- Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC; 2004.
- Bandura A. Self-Efficacy. New York: Standford University; 1997.
- Salim A. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana; 2001.
- Ma'rufah ME. Hubungan Antara Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Ruang Intensive Care Unit (ICU)

- Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Universitas Muhammadiyah Surabaya; 2015.
20. Rahayu, E. P., Lestari, S., & Purwandari E. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *J Ilm Psikol.* 2006;8(2):33–40.
 21. Ningsih, Hilda Rahmi, Bayhakki, Woferst R. Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Diit Pada Penderita DM. Universitas Riau; 2018.
 22. Mustafa K. Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala; 2015.
 23. Damayanti, S., Sitorus, R., & Sabri L. Hubungan Antara Spiritualitas dan Efikasi Diri Dengan Kepatuha Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RS Jogja. *J Med Respati.* 2014;9(4).